

HUBUNGAN TAWAKAL DAN RESILIENSI PADA SANTRI REMAJA PENGHAFAL AL QURAN DI YOGYAKARTA

Ardina Shulhah Putri, Qurotul Uyun

Universitas Islam Indonesia
ardinashulhahputri@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tawakal dan resiliensi pada santri remaja penghafal Al Quran. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah akan ada korelasi positif antara tawakal dan resiliensi pada santri remaja penghafal Al Quran. Hipotesis penelitian diuji dengan melakukan pengambilan data dengan menggunakan Skala Resiliensi milik Connor & Davidson (2003) yang disusun oleh Fitria (2015) yang telah diadaptasi Notario-Pacheco, dkk. (2011) dan Skala Tawakal yang disusun oleh Sartika dan Kurniawan (2014). Kedua skala penelitian tersebut diberikan kepada 196 santri remaja penghafal Al Quran perempuan yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat kelas X, XI, dan XII di Yogyakarta. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 16.0. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi antara tawakal dan resiliensi sebesar $r = 0,33$ dengan signifikansi $0,00$ ($p < 0,05$). Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara tawakal dan resiliensi yang berarti tingkat tawakal subjek berbanding lurus dengan tingkat resiliensi subjek. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat tawakal yang dimiliki subjek menyumbang 11.15% dalam proses meningkatkan resiliensi.

Kata kunci : Tawakal, Resiliensi, Santri, Remaja Penghafal Al Quran.

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan mukjizat terbesar bagi Rasulullah SAW yang menjadi pedoman utama manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Umat Islam memiliki kewajiban untuk memelihara dan menjaga Al Quran, menurut Akbar dan Ismail (2016) penjagaan tersebut dilakukan dengan beberapa cara yakni dengan membaca (*al-tilawah*), menulis (*al-kitabah*), dan menghafal (*al-tahfidz*) sehingga Al Quran dapat terjaga dan terpelihara sepanjang masa. Termasuk ke dalam kewajiban umat Islam terhadap Al Quran, menghafal Al Quran memiliki banyak keutamaan. Al Quran juga telah dijanjikan akan dimudahkan oleh Allah. Hal ini tertulis dalam dalam surat Al Qamar dalam ayat 17, 22, 32, dan 40 yang berbunyi "*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*"

Minat untuk menjadi penghafal Al Quran di Indonesia tergolong tinggi yang terlihat dari besarnya jumlah santri penghafal Al Quran di Indonesia. Antaranews.com (2015) memberitakan bahwa jumlah pesantren penghafal Al Quran meningkat dari segi jumlah seiring meningkatnya jumlah santri penghafal. Ketua Daarul Quran mencontohkan pondok tahfidz yang ada di bawah Yayasan Daarul Quran terus bertambah dalam beberapa waktu terakhir menjadi sekitar

empat ribu yang tersebar di seluruh Indonesia dan akan ditambah seratus pesantren tahfidz di berbagai tempat.

Menghafal Al Quran yang sejatinya memiliki banyak keutamaan ini memerlukan ketahanan yang kuat dalam prosesnya. Para penghafal Al Quran harus meluangkan waktu untuk menambah hafalan dan mengulang hafalan yang telah dimilikinya. Proses menghafal juga memerlukan ketahanan yang kuat jika mengalami kesulitan dalam menghafal. Hal ini diungkapkan oleh Z, seorang santri berusia 16 tahun yang mengaku mengalami kesulitan menghafal setelah memasuki pendidikan Sekolah Menengah Atas. Z mengaku kegiatan sekolah yang lebih padat menjadikan Z harus pulang terlambat, sehingga waktu untuk menghafal yang dimiliki lebih sempit dari sebelumnya. Z mengaku merasa kesulitan saat proses setoran baik dalam proses melafalkan hafalan baru atau pun *murojaah* (mengulang hafalan lama). Chairani dan Subandi (2010) mengungkapkan bahwa menghafal Al Quran merupakan proses yang panjang. Penghafal Al Quran bukan semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi juga harus menjaga hafalannya, memahami yang dipelajarinya, dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Proses yang panjang ini merupakan tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al Quran hingga akhir hayat.

Proses yang sama dirasakan oleh santri remaja penghafal Al Quran. Santri menurut KBBI merupakan orang yang mendalami agama atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh. Santri remaja penghafal Al Quran merujuk pada seorang remaja yang mempelajari agama di sebuah pesantren dengan program menghafal Al Quran. Santri remaja penghafal Al Quran memiliki kegiatan yang serupa yakni menghafal dan mengulang hafalan serta ditambah dengan kegiatan sekolah formal yang masih dijalannya sebagai siswa. Kewajiban sebagai santri dan siswa menjadi tantangan bagi santri remaja penghafal Al Quran. Selain itu, tahapan remaja yang sedang dilaluinya menjadikan santri remaja penghafal Al Quran memiliki tantangan tersendiri. Hal ini dikarenakan remaja berada di dalam tahapan perkembangan peralihan dari anak menjadi dewasa yang berakibat pada banyaknya perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Hal ini senada dengan pernyataan Hall (Santrock, 2012) bahwa remaja merupakan masa penuh dengan konflik dan perubahan suasana hati atau yang biasa disebut dengan masa badai dan stres (*storm and stress*).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa santri remaja penghafal Al Quran memerlukan ketahanan yang tinggi. Proses menghafal yang tidak singkat serta kewajiban yang harus dilaksanakan dari pesantren maupun sekolah formal menjadikan santri remaja penghafal Al Quran memerlukan adaptasi yang baik dalam menyikapi tantangan dalam proses menghafal Al Quran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sirjani & Khaliq, Badwilan, dan Sa'dulloh (Chairani & Subandi, 2010) bahwa menghafal Al Quran membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kekuatan tekad, dan niat yang lurus. Menghafal Al Quran memerlukan usaha yang keras, kesiapan lahir batin, kerelaan, dan pengaturan diri yang ketat.

Proses adaptasi yang baik dalam menyikapi tantangan dengan kekuatan tekad dan kesulitan dalam konteks psikologi dinamakan dengan resiliensi.

Resiliensi menurut Connor dan Davidson (Vaishnavi, Connor, & Davidson, 2007) adalah sifat individu yang berhasil dalam menghadapi kesulitan. Connor dan Davidson berpendapat bahwa resiliensi dapat dimaknai sebagai suatu parameter kesuksesan seseorang dalam melakukan coping stres. Luthar dan Cicchetti (Lerner & Steinberg, 2004) menjelaskan definisi resiliensi sebagai proses dinamis dimana individu menunjukkan adaptasi yang positif meskipun dalam suatu pengalaman yang sulit ataupun trauma.

Resiliensi pada remaja pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor resiko dan faktor protektif. Tiga faktor yang menonjol yang telah ditemukan adalah faktor individu, keluarga, dan komunitas (McCarthy, 2009). Berdasarkan faktor-faktor tersebut, penulis menduga bahwa resiliensi dipengaruhi oleh spiritualitas. Hal ini senada dengan pernyataan Herman, dkk (2011) yang menyatakan bahwa spiritualitas termasuk ke dalam faktor dalam individu yang mempengaruhi resiliensi. Spiritualitas dapat menguatkan resiliensi dengan meningkatkan perasaan kelekatan, harapan, kepercayaan *transcendent* yang meningkatkan pemaknaan, dan dukungan sosial dalam komunitas spiritual.

Salah satu konsep dalam Psikologi Barat yang masuk ke dalam spiritualitas adalah *surrender to God*. Konsep *Surrender to God* atau berpasrah kepada Tuhan erat kaitannya dengan Resiliensi. *Surrender to God* menurut Wong-McDonald dan Gorsuch (2000) berarti menyerahkan keinginan pribadi kepada aturan Tuhan atau dapat diartikan mendahulukan aturan Tuhan di atas keinginan pribadi. Hal ini dapat diartikan Individu akan menjalankan peraturan Tuhan dan berpasrah pada ketentuan Tuhan terhadap dirinya. *Surrender to God* mirip dengan konsep tawakal dalam Islam, konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Penggunaan konsep tawakal dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan pada subjek penelitian. Tawakal merupakan suatu konsep yang diajarkan dalam agama yang dianut oleh seluruh subjek penelitian yakni para santri remaja penghafal Al Quran. Hal ini menjadikan tawakal dianggap lebih dekat dengan kehidupan subjek. Konsep tawakal dapat dikatakan merupakan bagian dari agama yang berarti terkait erat dengan spiritualitas. Hal ini senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Herman, dkk (2011) yang menyatakan bahwa beberapa individu menilai spiritualitas menyatu dengan kerangka agama.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menduga adanya hubungan antara tawakal dengan resiliensi. Hal ini diperkuat dengan hasil temuan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Widuri (2012) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulyana (2015) mengenai hubungan tawakal dan kecemasan mahasiswa pada mata kuliah praktikum Tes *Roschach* yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56% mahasiswa dengan nilai tawakal yang

tinggi memiliki tingkat kecemasan sedang dan 19% mahasiswa dengan nilai tawakal tinggi memiliki tingkat kecemasan yang rendah (Mulayana, 2015). Selanjutnya, penelitian Clements & Ermakova (2012) dengan subjek mahasiswa di Southern Appalachia menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara *Surrender* dengan *State-Anxiety*.

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian pustaka singkat keterkaitan antara tawakal dan resiliensi, penelitian ini merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara tawakal dengan resiliensi pada santri remaja penghafal Al Quran di Yogyakarta?

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini diambil dari santri remaja penghafal Al Quran dengan karakteristik sedang menjalani masa pendidikan Sekolah Menengah Atas atau sederajat yang tinggal di suatu asrama atau pesantren di Yogyakarta dengan program menghafal Al Quran (tahfidz). Remaja pada penelitian ini mengacu pada teori Erikson (Santrock, 2012) yakni individu yang berusia 10-20 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode pengumpulan data menggunakan *self-report* berbentuk kuesioner.

Kuesioner terdiri dari data demografik dan dua buah skala psikologis yakni Skala Resiliensi dan Skala Tawakal. Skala resiliensi yang digunakan adalah A 10-Item The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) yang didasarkan pada teori Connor dan skala resiliensi yang disusun oleh Fitria (2015) yang merupakan hasil adaptasi dari The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) yang dianalisis faktor oleh Notario-Pacheco, dkk (2011). Skala Resiliensi terdiri dari 10 aitem dengan lima alternatif jawaban. Sedangkan skala Tawakal yang telah diadaptasi oleh penulis dari skala yang disusun oleh Sartika dan Kurniawan (2014) yang mengacu pada Al Quran dan tafsirnya. Skala tawakal terdiri dari 25 aitem yang bertujuan untuk mengungkap tingkat tawakal yang dimiliki oleh subjek penelitian.

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk pengujian hipotesis adalah analisis statistik. Analisis data statistik akan dibantu program komputer dan Statistical Package for Social Science (SPSS). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk: (a) Uji Normalitas, (b) Uji Linearitas, (c) Uji Hipotesis.

HASIL

Hasil Uji Asumsi

Uji Asumsi normalitas dilakukan untuk mengetahui penyebaran data penelitian memiliki distribusi data secara normal atau tidak dalam sebuah populasi. Hasil analisis data dengan menggunakan *Test of Normality Kolmogrov-Smirnov* memperlihatkan bahwa sebaran data penelitian tawakal dan resiliensi tidak normal dengan $p < 0.00$ ($p < 0.05$). Selanjutnya penulis melakukan uji asumsi linearitas untuk melihat hubungan yang linier antara kedua variabel dalam

penelitian. Hasil uji linearitas antara tawakal dan resiliensi menunjukkan data tersebut linear dengan $p < 0.00$ ($p < 0.05$).

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan terhadap variabel tawakal dan resiliensi menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman*. Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi r 0.33 dengan koefisien signifikansi $p < 0.00$ ($p < 0.05$) yang berarti berkorelasi positif secara signifikan. Sumbangan efektif tawakal terhadap resiliensi sebesar 11.15%. Hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

Tabel 1. Hasil Uji korelasi tawakal dan resiliensi

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Signifikansi (p)	Sumbangan Efektif	Keterangan
Tawakal dan Resiliensi	0.33	0.00	11.15%	Berkorelasi positif dengan signifikan

Penulis melakukan analisis tambahan untuk melihat hubungan aspek-aspek tawakal dengan resiliensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga aspek memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi. Aspek pertama yakni aspek keyakinan kepada Allah menunjukkan koefisien korelasi (r) 0.30 dengan $p < 0.00$ ($p < 0.05$) dan memberikan sumbangan efektif sebesar 9.12% pada resiliensi. Aspek kedua, yakni ibadah menunjukkan koefisien korelasi (r) 0.23 dengan $p < 0.00$ ($p < 0.05$) dan memberikan sumbangan efektif sebesar 5.33%. Aspek ketiga yakni aspek tidak khawatir menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0.26 dengan $p < 0.00$ ($p < 0.05$) dan memberikan sumbangan efektif sebesar 6.91% terhadap resiliensi.

Tabel 2. Hasil uji korelasi antara aspek tawakal dan resiliensi

Variabel	Aspek Tawakal	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Signifikansi (p)	Sumbangan Efektif
Resiliensi	Keyakinan Kepada Allah	0.30	0.00	9.12%
	Ibadah	0.23	0.00	5.33%
	Tidak Khawatir	0.26	0.00	6.91%

Penulis melakukan analisis tambahan untuk mengetahui lebih lanjut adanya hubungan kedua variabel berdasarkan jenjang kelas. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan hubungan antara tawakal dan resiliensi jika ditinjau dari kelas responden. Kelas X dan XI menunjukkan hubungan yang

positif signifikan. Nilai koefisien korelasi (r) masing-masing secara berurutan adalah 0.42 dengan koefisien signifikansi 0,00 ($p < 0.00$) dan 0.47 dengan koefisien signifikansi 0.00 ($p < 0.00$). Hal yang berbeda terlihat pada responden kelas XII yang menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi antara tawakal dan resiliensi pada responden kelas XII. Hal ini terlihat dari koefisien korelasi yang -0.04 dan dengan koefisien signifikansi 0.40 ($p > 0.00$).

Tabel 3. Hasil uji korelasi antara tawakal dan resiliensi ditinjau berdasarkan kelas

Variabel	Kelas	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Signifikansi (p)	Keterangan
Tawakal dan Resiliensi	X	0.42	0.00	Berkorelasi positif dan Signifikan
	XI	0.47	0.00	Berkorelasi positif dan signifikan
	XII	-0.04	0.40	Berkorelasi negatif dan tidak signifikan (Tidak berkorelasi)

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tawakal dan resiliensi pada santri remaja penghafal Al Quran. Hal ini berarti tinggi rendahnya resiliensi pada santri remaja penghafal Al Quran dapat dijelaskan melalui tawakal yang dimiliki oleh santri remaja penghafal Al Quran. Semakin tinggi tingkat tawakal maka semakin semakin tinggi resiliensi pada santri remaja penghafal Al Quran, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat tawakal maka semakin rendah pula resiliensi santri remaja penghafal Al Quran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas santri atau yang pada konteks penelitian ini adalah tawakal memiliki hubungan erat dengan resiliensi. Hal ini senada dengan pernyataan Reene dan Conrad (Rahmawati, 2013) bahwa resiliensi merupakan fenomena biopsikososial dan spiritual. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa spiritualitas yang berkaitan dengan agama tidak dapat dipisahkan untuk memahami resiliensi individu. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) yang menunjukkan bahwa religiusitas atau spiritualitas memiliki efek yang signifikan pada resiliensi pada taruna perikanan. Semakin tinggi kauntitas kehadiran seseorang pada aktivitas keagamaan semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Hal ini disebabkan oleh keterikatan yang terbentuk menjadikan individu terjaga level keyakinan dan konsistensi nilai-nilai religius yang dimiliki individu. .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tawakal dan resiliensi pada santri remaja penghafal Al Quran dan berkontribusi sebesar 11.15% terhadap resiliensi individu. Apabila dilihat

pada katagorei *effect size* menurut Cohen, kontribusi tawakal termasuk dalam kategori medium (Santoso, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa individu yang tawakal akan dapat merespon stres dengan lebih baik. Ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Clements dan Ermakova (2012) dengan menggunakan konsep *Surrender to God*. Sedikitnya kecenderungan untuk stres berarti dapat membantu individu untuk memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi karena kemampuannya untuk merespon pengalaman yang sulit. Hal ini sesuai dengan pendapat Herman, dkk (2011) resiliensi merupakan adaptasi yang positif atau kemampuan dalam mempertahankan atau memulihkan kesehatan mental meskipun dalam suatu pengalaman yang sulit.

Selanjutnya jika ditinjau berdasarkan aspek, aspek pertama tawakal yakni keyakinan kepada Allah memiliki koefisien korelasi sebesar 0.30 dengan $p < 0.00$ ($p < 0.0$) dan berkontribusi sebesar 9.12% terhadap resiliensi pada santri remaja penghafal Al Quran. Keyakinan kepada Allah berarti meyakini bahwa setiap yang terjadi dalam hidup merupakan ketetapan Allah. Aspek ini senada dengan aspek Pengetahuan tentang Tuhan menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah (At-Tuwaijiri, 2014). Kedua aspek ini menjelaskan bahwa mengenal Allah dengan baik dan memiliki keyakinan bahwa setiap kejadian merupakan ketetapan Allah. Individu yang memiliki keyakinan kepada Allah memiliki resiliensi yang tinggi karena dapat merespon setiap kejadian dengan positif karena meyakini bahwa semua yang terjadi adalah yang terbaik untuk dirinya sehingga individu yang yakin kepada Allah akan memiliki toleransi terhadap kejadian-kejadian yang tidak diharapkannya. Temuan ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Javanmard (2013). Javanmard (2013) menunjukkan bahwa *religious belief* menjadi faktor prediktor resiliensi pada mahasiswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian Ellison, dkk. (Javanmard, 2013) yang menunjukkan bahwa kenaikan keyakinan (iman) dan keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian menyebabkan tingkat kecemasan berkurang dan tingkat ketenangan perasaan meningkat.

Aspek kedua yakni ibadah menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.23 dengan koefisien signifikansi 0.00 ($p < 0,05$) dan berkontribusi sebesar 5.33% pada resiliensi santri remaja penghafal Al Quran. Ibadah yang berarti menjalankan yang wajib dan sunnah selcara berkesinambungan akan memberikan efek positif pada individu. Hal ini senada dengan pernyataan Syed (Rumiani & Uyun, 2012) bahwa shalat dapat memberikan efek kebahagiaan dan kegembiraan pada individu sehingga dapat mengurangi kecemasan dan kemarahan pada individu. Hal ini didukung oleh penelitian Prawesti (2016) yang menunjukkan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara aspek ibadah dengan tingkat stres siswa. Hal ini berarti aspek ibadah dalam tawakal dapat mempengaruhi tingkat stres yang dialami oleh siswa, sehingga semakin tinggi ibadah maka akan semakin rendah tingkat stres.

Ibadah dalam bentuk lain, seperti berdoa juga memberikan efek positif bagi individu. Sharp (Rumiani & Uyun, 2012) berpendapat bahwa individu yang

berdoa dapat mengatur emosi negatifnya. Kemampuan mengatur emosi juga dapat mempengaruhi tingkat resiliensi individu. Hal ini senada dengan penelitian Widuri (2013) dengan subjek 75 mahasiswa tingkat pertama. yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa. Menurut Widuri (2013) kemampuan regulasi emosi akan menyebabkan individu dapat menahan diri untuk tidak memunculkan reaksi emosi. Hal ini berpengaruh pada sikap tekun dan gigih saat menghadapi kesulitan. Selain itu kemampuan regulasi emosi juga dapat memunculkan keyakinan pada diri sendiri dan kesadaran akan kekuatan serta keterbatasan diri. Hal ini juga didukung hasil penelitian Aulia (2013) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi pada remaja. .

Ketenangan dan kemampuan mengatur emosi yang didapatkan ketika beribadah ini yang dapat membantu individu menghadapi keadaan yang sulit. Hal ini menjadikan individu menjadi lebih resilien. Hal ini merujuk pada pendapat Yu dan Zhang (2007) individu yang resilien dapat merespon tekanan dengan tenang dan hati-hati dalam mengambil keputusan.

Aspek ketiga tawakal adalah tidak khawatir. Aspek tidak khawatir memiliki koefisien korelasi sebesar 0.26 dengan koefisien signifikansi 0.00 ($p < 0.05$) dan berkontribusi sebesar 6.91% terhadap resiliensi pada santri remaja penghafal Al Quran. Tidak khawatir berarti individu tidak merasa khawatir terhadap ancaman yang ditemuinya, seperti ditipu atau dikhianati oleh orang lain. Ketidakkhawatiran ini muncul akibat dari keyakinan individu tersebut bahwa Allah akan selalu melindunginya. Individu yang tidak khawatir cenderung akan lebih menerima keadaan serta memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Penerimaan dan pemaafan yang dilakukan individu akan memberikan efek positif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Gupta dan Kumar (2015) bahwa penerimaan, pemaafan, serta kebursyukuran menjadi prediktor yang signifikan pada resiliensi mahasiswa.

Selanjutnya, analisis tambahan yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah analisis korelasi jika ditinjau berdasarkan kelas Analisis menunjukkan bahwa responden kelas X dan XI memiliki hubungan positif signifikan antara tawakal dan resiliensi, sedangkan pada responden kelas XII tidak ada hubungan antara tawakal dan resiliensi. Hal ini dapat berarti terdapat variabel lain yang berhubungan dengan resiliensi pada responden kelas XII di luar dari variabel tawakal.

Resiliensi menurut McCarthy (2009) dipengaruhi oleh tiga faktor yakni, faktor individu, faktor keluarga, dan faktor komunitas. Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba menggali informasi mengenai kelas XII melalui wawancara yang dilakukan pada seorang pengajar SMA IT B. Pengajar tersebut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa perbedaan kelas XII dibandingkan dengan kelas X dan XI. Kelas XII merupakan kelas dengan jumlah santri paling sedikit. Selain itu, santri kelas XII semenjak awal bersekolah di Pondok

Pesantren B, selalu ditempatkan pada satu asrama yang sama, sehingga selama tiga tahun berturut-turut seluruh santri kelas XII berkegiatan bersama, baik di kelas mau pun di asrama. Hal ini berbeda dengan keadaan kelas X dan XI yang ditempatkan pada asrama yang terdiri dari lintas angkatan. Kelas X dan XI ditempatkan di tempat yang sama. Hal ini dikarenakan kelas XI merupakan pengurus OSIS yang memiliki tanggung jawab terhadap kelas X.

Jumlah yang sedikit dan asrama yang tidak terpisahkan sejak awal memungkinkan untuk membentuk kelekatan yang lebih pada kelas XII dibandingkan dengan kelas X dan XI. Berdasarkan hal tersebut penulis menduga faktor komunitas yang mungkin mempengaruhi resiliensi pada kelas XII. Kelekatan satu angkatan kelas XII menjadi dukungan eksternal yang mempengaruhi resiliensi pada kelas XII. Menurut McCarthy (2009) dukungan yang kuat dapat memberikan kemampuan adaptasi yang sehat saat mengalami kesulitan.

Berdasarkan kesesuaian teori dan penelitian sebelumnya juga hasil penelitian yang dilakukan penulis yang telah dijabarkan di atas dapat dikatakan tawakal berkorelasi positif terhadap resiliensi. Hal ini didukung Lassi dan Mugnaini (2015) yang menyatakan bahwa terdapat banyak sekali penelitian yang telah diterbitkan dengan topik terkait peran religiusitas dan spiritualitas dengan kesehatan mental dan resiliensi. Terdapat lebih dari 3000 artikel publikasi dalam jurnal ilmiah yang menemukan adanya hubungan positif antara agama dan spiritualitas dengan variabel kesehatan. Al Quran Allah telah berfirman dalam Surat At-Talaq ayat 3 yang artinya

“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tawakal dan resiliensi pada santri remaja penghafal Al Quran.

Secara keseluruhan, peneliti menyadari bahwa di dalam penelitian ini memiliki banyak kelemahan, yakni responden penelitian yang hanya terdiri dari jenis kelamin perempuan. Hal ini menjadikan subjek penelitian ini kurang mewakili populasi santri remaja penghafal Al Quran secara umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara tawakal dengan resiliensi pada santri remaja penghafal Al Quran. Semakin tinggi tawakal maka semakin tinggi resiliensi pada santri remaja penghafal Al Quran. Sebaliknya, semakin rendah tawakal maka semakin rendah pula resiliensi pada santri remaja penghafal Al Quran sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Berikut beberapa saran yang dapat dilakukan peneliti dan pihak terkait. Bagi pondok pesantren dengan program tahfidz sebaiknya menekankan nilai-nilai tawakal pada para santrinya. Program tahfidz yang dibuat tidak menekankan pada hasil namun usaha yang dilakukan. Hal ini akan menyebabkan santri lebih berfokus pada proses yang harus sesuai dengan yang Allah perintahkan bukan pada hasil akhir, sehingga santri akan menjadi lebih resilien. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari subjek penelitian yang terdiri dari santri putri dan putra sehingga sampel penelitian dapat lebih mewakili populasi subjek yang sebenarnya. Selain itu dapat diketahui perbedaan keadaan psikologis antara santri putra dan putri dalam konteks tawakal dan resiliensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. & Ismail, H. (2016). Metode tahfidz Al Quran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 91—102.
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2014). *Shahih tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 8. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- At-Tuwaijiri. (2014). *Ensiklopedia manajemen hati*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Aulia, L. A. A. (2013). Kecerdasan emosional dan resiliensi remaja. *Jurnal Psikologi* 2(1).
- Chairani, L. & Subandi, M. A. (2010). *Psikologi santri penghafal al-Qur'an: Peranan regulasi diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Clements, A. D. & Ermakova, A. V. (2012). Surrender to God and stress : A possible link between religiosity and health. *Psychology of Religion and Spirituality American Psychological Association*, 4 (2), 93—107.
- Connor, K. M & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, 76—82.
- Fitria, B. (2015). *Hubungan antara prophetic parenting dan resiliensi pada remaja. skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Grotberg. (2011). A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit. *Early Childhood Development: Practice and Reflections*.
- Gupta, N. & Kumar, S. (2015). Significant predictors for resilience among a sample of undergraduate students: Acceptance, forgiveness and gratitude. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 6(2), 188—191.
- Herman, H, Stewart, D.E., Diaz-Grandoz, Berger, E. L., dan Jackson, B., &Yuen, T. (2011). What is resilience?. *Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5), 258—265.
- Javanmard, G. H. (2013). Religious beliefs and resilience in academic students. *Pocedia-social Behavioral Sciences*, 84, 744—748.
- Lassi, S. & Mugnaini, D. (2015). Role of religion and spirituality on mental health and resilience: There is enough evidence. *International Journal of Emergency Mental Health and Human Resilience*, 17(3), 661—663.
- Lerner, R. M. & Steinberg, L. (2004). *Handbook of adolescent psychology*. Second Edition. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

- McCarthy, L. (2009). Resilience factors in children and the adlerian concept of social interest. *Thesis*. The Faculty of Adler Graduate School.
- Mulyana, A. (2015). Tawakal dan kecemasan mahasiswa pada mata kuliah praktikum. *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (1), 17—24.
- Notario-Pacheco, B., Solera-Martinez, M., Serrano-Parra, M., Bartolomé-Gutiérrez, R., García-Campayo, J., & Martínez-Vizcaíno, V. (2011). Reliability and validity of the Spanish version of the 10-item Connor-Davidson Resilience Scale (10-item CD-RISC) in young adults. *Health and Quality of Life Outcomes*, 9, 1—6. doi: 10.1186/1477-7525-9-63
- Prawesti, L. A. (2016). Hubungan antara tawakal dan stres pada siswa SMA di Yogyakarta. *Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Prihantoro, A. (2015). *Jumlah menghafal Alquran meningkat. Diakses dari Lampung.antaranews.com/berita/286329/jumlah-penghafal-alquran-meningkat-pada-Maret-2016*.
- Rahmawati, S. W. (2013). Role of religiousness/spirituality in resilience of Fisheries College Cadets. *Journal of Educational, Health, and Community Psychology*, 3(1), 32—40.
- Santosa, A. (2010). Studi deskriptif effect size penelitian-penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 1—17.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development*. Edisi 13. Jakarta : Erlangga.
- Sartika, A. & Kurniawan, I. N. (2014). Skala tawakal kepada Allah: Pengembangan ukuran-ukuran psikologis *surrender to God* dalam perspektif Islam. Naskah Publikasi. Universitas Islam Indonesia.
- Uyun, Q. & Rumiani. (2012). Sabar dan shalat sebagai model untuk meningkatkan resiliensi di daerah bencana Yogyakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 4(2), 253—267.
- Vaishnavi, S., Connor, K., & Davidson, J. R. T. (2007). An abbreviated version of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), the CD-RISC2: Psychometric properties and applications in psychopharmacological trials. *Psychiatry Research*, 152, 293—297.
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Humanitas*, 9(2).
- Wong-McDonald, A., & Gorsuch, R. (2000). Surrender to God: An additional coping style? *Journal of Psychology and Theology*, 28(2), 149—161.
- Yu, X. & Zhang, J. (2007). Factor analysis and psychometric evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese people. *Social Behaviour and Personality*, 35(1), 19—30.

